

NASKAH PUBLIKASI

MODEL PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN DI SD MUHAMMADIYAH 8 JAGALAN JEBRES SURAKARTA



Disusun Oleh :

**SUGIYONO
NIM : Q 100 090 134**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2014**

HALAMAN PERSETUJUAN NASKAH PUBLIKASI

**MODEL PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN
DI SD MUHAMMADIAH 8 JAGALAN JEBRES SURAKARTA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

SUGIYONO
NIM : Q 100 090 134

Telah disetujui oleh
Pembimbing



Dr. Eko Supriyanto, M.Pd

NASKAH PUBLIKASI

KONTRIBUSI KEPEMIMPINAN DAN KOMUNIKASI KEPALA SEKOLAH TERHADAP MOTIVASI KERJA DAN DAMPAKNYA PADA KINERJA GURU

Sugiyono ¹⁾; Eko Supriyanto ²⁾

¹⁾ Mahasiswa

²⁾ Staf Pengajar UMS Surakarta

Abstract

Penelitian ini terkait model peningkatan mutu pendidikan yang terapkan oleh sebuah lembaga pendidikan. Tujuan penelitian ini untuk: 1) mendeskripsikan layanan sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan, 2) mendeskripsikan budaya sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan, 3) mendeskripsikan strategi pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, subjek penelitian ini adalah SD Muhammadiyah 8 Jagalan Surakarta. Hasil penelitian diperoleh beberapa kesimpulan, model peningkatan mutu yang diterapkan SD Muhammadiyah 8 Jagalan dengan menerapkan layanan semaksimal mungkin kepada stakeholder yaitu 1) dengan menerapkan pelayanan komunikasi dua arah, pelayanan yang memuaskan dan komunikasi yang terjalin dengan baik antara sekolah dengan stakeholder akan memberikan pengaruh pada peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap sekolah. 2) Menerapkan budaya sekolah yaitu : budaya akhlak mulia, budaya berprestasi dan mandiri, budaya terampil, budaya kekeluargaan, dan budaya menghargai. 3) Menerapkan strategi pembelajaran sebaik mungkin yaitu dengan menerapkan kurikulum yang telah ditetapkan pemerintah yaitu KTSP, dan kurikulum ciri khusus sekolah Muhammadiyah yaitu kurikulum Al Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK), menerapkan model pembelajaran yang lebih variasi, penanaman karakter pada peserta didik dimulai dengan program pembiasaan.

Key word: Model, Mutu, Pendidikan

Pendahuluan

Pendidikan menjadi salah satu faktor penting bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia, sumber daya manusia yang berkualitas tidak akan lepas dari pendidikan yang berkualitas pula. Oleh karena itu peningkatan mutu pendidikan menjadi suatu keharusan bagi setiap lembaga pendidikan yang ada di Indonesia tanpa terkecuali. Mutu pendidikan yang baik akan berpengaruh besar terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia. Menjadikan sekolah unggul atau bermutu setidaknya ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan dan dipertahankan kualitasnya, yaitu Sumber daya manusia, metode atau model pendidikan yang diterapkan, menjadikan peserta pendidik sebagai amanah yang harus dididik dan dibina dengan baik, mengevaluasi setiap program dan memperbaiki setiap kekurangan yang ada berdasarkan hasil evaluasi dan mempertahankan serta mengembangkan yang telah baik. Hal tersebut menjadi tanggung jawab setiap individu maupun instansi.

Menurut Suti (2011: 1) solusi terbaik dalam mengembangkan kualitas pendidikan di era otonomi daerah dan otonomi pendidikan melalui penerapan prinsip-prinsip manajemen, yaitu: tata pemerintahan yang baik, internal dan efisiensi eksternal pendidikan. Melalui penerapan tiga pendekatan diharapkan dapat: (1) pengembangan kapasitas lembaga dan semua program di bidang pendidikan dapat dilaksanakan, (2) pengembangan kualitas pendidikan melalui input, proses, dan output berdasarkan pada otonomi daerah, (3) manfaat dan dampak hasil pengembangan pendidikan dasar terhadap otonomi daerah.

Misalkan dengan menerapkan manajemen berbasis sekolah (MBS) untuk peningkatan mutu pendidikan. MBS dipandang sebagai alternatif dari pola umum pengoperasian sekolah yang selama ini memusatkan wewenang di kantor pusat dan daerah. MBS adalah strategi untuk meningkatkan pendidikan dengan mendelegasikan kewenangan pengambilan keputusan penting dari pusat dan daerah ke tingkat sekolah. Dengan demikian, MBS pada dasarnya merupakan sistem manajemen dimana sekolah merupakan unit pengambilan keputusan

penting tentang penyelenggaraan pendidikan secara mandiri. MBS memberikan kesempatan pengendalian lebih besar kepada kepala sekolah, guru, murid, dan orang tua atas proses pendidikan di sekolah mereka (Rivai dan Murni, 2009: 140).

Menurut Salis (2008: 51) mutu merupakan ide yang dinamis sehingga definisi-definisi yang kaku sama sekali tidak akan membantu. Mutu bukan atribut pada suatu produk, namun mutu melekat pada produk itu sendiri. Mutu terkait dengan konteks sistem. Mutu terhubung pada dimensi *input*, *proses*, *output* dan *outcome*. Sedangkan menurut Suti (2011: 2), mutu pendidikan adalah derajat keunggulan dalam pengelolaan pendidikan secara efektif dan efisien untuk melahirkan keunggulan akademis dan ekstra kurikuler pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan pembelajaran tertentu.

Komponen yang terkait dengan mutu pendidikan adalah pertama, kesiapan dan motivasi siswa. Kedua, kemampuan guru profesional dan kerjasama dalam organisasi sekolah. Ketiga, kurikulum meliputi relevansi isi dan operasional proses pembelajarannya. Keempat, sarana dan prasarana meliputi kecukupan dan keefektifan dalam mendukung proses pembelajaran. Kelima, partisipasi masyarakat (orang tua, pengguna lulusan dan perguruan tinggi) dalam pengembangan program-program pendidikan sekolah (Suti, 2011: 2).

Selain kepala sekolah guru sebagai tenaga kependidikan harus profesional dan memiliki kompetensi yang baik. Tenaga kependidikan profesional tidak hanya menguasai bidang ilmu, bahan ajar, dan metode yang tepat, tetapi mampu memotivasi peserta didik, memiliki keterampilan yang tinggi dan wawasan yang luas terhadap dunia pendidikan (Huasaini, 2008: 47).

Salah satu model peningkatan mutu pendidikan yaitu manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah (MPMBS) dapat diatikan sebagai model manajemen yang memberikan otonomi lebih besar pimpinan sekolah, dan mendorong partisipasi secara langsung warga sekolah (guru, murid, kepala sekolah, karyawan) dan masyarakat (orang tua murid, tokoh masyarakat,

ilmuwan, pengusaha, dan sebagainya) untuk meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional serta peraturan perundang-undangan yang berlaku (Rivai dan Murni, 2009: 160).

Selanjutnya MPMBS dapat didefinisikan sebagai model manajemen yang memberikan fleksibilitas/keluwesannya lebih besar kepada kepala sekolah untuk mengelola sumberdaya sekolah, dan mendorong sekolah meningkatkan partisipasi warga sekolah dan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mutu sekolah atau untuk mencapai tujuan mutu sekolah dalam kerangka pendidikan nasional, sehingga esensi *MBS= otonomi + fleksibilitas + partisipasi untuk mencapai sasaran mutu sekolah* (Rivai dan Murni, 2009: 163).

Artinya sekolah memiliki kemandirian dalam mengatur dan mengurus sekolah dengan tidak tergantung kepada pihak lain dalam berbagai proses pengambilan keputusan, sekolah juga diberi keluwesan untuk mengelola, memanfaatkan dan memberdayakan sumber daya sekolah seoptimal mungkin untuk meningkatkan mutu sekolah, dan sekolah diberi kesempatan untuk meningkatkan partisipasi aktif dan peran serta semua warga sekolah dan masyarakat dengan menciptakan lingkungan yang terbuka dan demokratis, dimana warga sekolah dan masyarakat didorong untuk terlibat secara langsung dalam penyelenggaraan pendidikan, mulai dari pengambilan keputusan sampai dengan evaluasi.

Fokus dalam penelitian ini adalah terkait model peningkatan mutu pendidikan, adapun rincian fokusnya adalah sebagai berikut: Bagaimana model peningkatan mutu pendidikan di SD Muhammadiyah 8 Jagalan Surakarta? Apa saja faktor-faktor keberhasilan dalam meningkatkan mutu pendidikan di SD Muhammadiyah 8 Jagalan Surakarta?. Bagaimana upaya Manajemen Strategik yang dilakukan dalam meningkatkan mutu pendidikan di SD Muhammadiyah 8 Jagalan Surakarta?. Apa saja faktor-faktor keberhasilan dalam peningkatan mutu pembelajaran di SD Muhammadiyah 8 Jagalan Surakarta?.

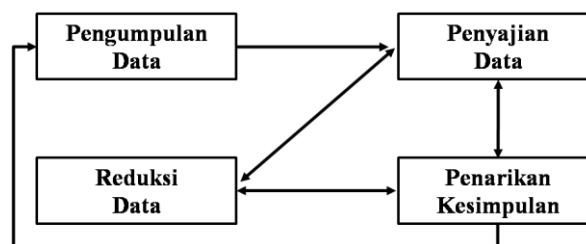
Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut: 1) Untuk mendeskripsikan model peningkatan mutu pendidikan di SD Muhammadiyah 8 Jagalan Surakarta. 2) Untuk mendeskripsikan faktor-faktor dalam peningkatan mutu pendidikan di SD Muhammadiyah 8 Jagalan Surakarta. 3) Untuk mendeskripsikan Manajemen Strategik dalam meningkatkan mutu pendidikan di SD Muhammadiyah 8 Jagalan Surakarta. 4) Untuk mendeskripsikan faktor-faktor keberhasilan dalam peningkatan mutu pembelajaran di SD Muhammadiyah 8 Jagalan Surakarta.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan didukung dengan analisis mendalam dan pola pengambilan data yang sesuai dengan karakteristik objek penelitiannya. Pendekatan ini adalah pendekatan yang paling tepat untuk menganalisa fenomena sosial terutama bidang pendidikan. Desain penelitian ini adalah penelitian etnografi, yang merupakan proses penjelasan menyeluruh tentang kompleksitas kehidupan kelompok (Sukmadinata, 2010: 107). Kelompok yang dijadikan penelitian dalam hal ini adalah SD Muhammadiyah 8 Jagalan yang berlokasi di Jl. Surya No. 145 Jagalan Jebres Kota Surakarta.

Data adalah tulisan-tulisan atau catatan-catatan mengenai segala sesuatu yang didengar, dilihat, dialami dan bahkan dipikirkan oleh peneliti selama kegiatan pengumpulan data dan merefleksikan kegiatan tersebut ke dalam etnografi (Moleong, 2006: 57). Data tersebut berdasarkan hasil pengamatan, wawancara, catatan anekdot, dan lain-lain. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, dengan harapan dapat memberikan informasi dan keterangan-keterangan yang memadai sesuai aspek kajian yang dirumuskan, selebihnya adalah data tambahan. Guna melengkapi dan mendukung sumber data utama digunakan sumber data tambahan, seperti nilai sekolah, dokumen dan lain-lain.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi (Pengamatan), dan Dokumentasi. Teknik analisis atas data yang telah dikumpulkan peneliti yaitu menggunakan teknik analisis interaktif yang terdiri dari tiga alur kegiatan (reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi) yang terjadi secara bersamaan (Milles dan Huberman dalam Sugiyono, 2009: 91). Berikut ini adalah skema analisis data dan interpretasi data menurut Miles dan Huberman dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Model Analisi Interaktif
(sumber Miles and Huberman, 2007: 20)

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Peningkatan mutu pendidikan merupakan salah satu faktor penunjang terhadap keberhasilan proses pendidikan, sehingga proses peningkatan mutu menjadi sangat penting untuk dilakukan oleh setiap lembaga pendidikan. Karena dengan meningkatnya mutu suatu lembaga pendidikan maka akan berpengaruh terhadap peningkatan kualitas setiap lulusan, dan akan berpengaruh terhadap kepercayaan masyarakat atas lembaga tersebut.

Penelitian yang dilakukan di SD muhammadiyah 8 Jagalan Kota Surakarta adalah mengenai model peningkatan mutu pendidikan yang dilakukan yaitu peningkatan mutu melalui peningkatan layanan mutu pendidikan seperti dengan menerapkan kepuasan pelayanan kepada seluruh stakeholder sekolah, dan membangun komunikasi dua arah dengan stakeholder untuk menyamakan visi dan misi dalam mendidik anak. Model tersebut memberikan pengaruh pada peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Darmadji (2008) yang berjudul *"Implementasi total quality management sebagai upaya peningkatan mutu*

pendidikan di MAN Model Yogyakarta”, menyatakan “implepemntasi prinsip TQM di MAN Model Yogyakarta tercermin dari proses yang bertahap dan terus menerus dalam peningkatan mutu dengan pemenuhan harapan pelanggan (client) internal maupun eksternal melalui dukungan, partisipasi aktif dan dinamis dari sejumlah pihak. TQM juga member manfaat bagi MAN Model sebagai institusi dalam perannya sebagai leader of change. kebersamaan dan kerjasama seluruh komponen MAN Model Yogyakarta menjadi prasyarat implementasi TQM yang efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu dalam penelitian ini diketahui bahwa SD Muhammadiyah 8 Jagalan, menerapkan model reformasi untuk peningkatan mutu pendidikannya. Hal tersebut dapat dilihat dari kebijakan yang dilakukan sekolah, seperti menerapkan: a) Kebijakan demokratisasi pendidikan, yang diimplementasikan melalui desentralisasi kewenangan pengelolaan pendidikan kepada sekolah atau satuan pendidikan, dengan menerapkan manajemen berbasis sekolah dan MPMBS; menggunakan kurikulum KTSP, b) Peningkatan mutu melalui perbaikan manajemen sekolah dan pengembangan kultur sekolah, c) Penerapan metode pembelajaran yang menyenangkan, mengasyikkan, dan mencerdaskan, d) Penetapan standar pendidikan sesuai Standar Nasional Pendidikan (PP 19/2005), yang dijabarkan ke dalam 8 standar (Permendiknas) (Jaedun, 2009:5).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Menno Pradhan, dkk (2011) memiliki kesamaan dengan apa yang dilakukan oleh SD Muhammadiyah 8 Jagalan yaitu dengan membangun kerjasama dan memberikan pelayanan maksimal kepada stakeholder dan membangun komunikasi dua arah guna meningkatkan mutu pendidikannya. Artinya pelayanan dan komunikasi dua arah antara pihak sekolah dan stakeholder memiliki peran penting terhadap peningkatan mutu pendidikan. Walaupun hasil peneltian yang dilakukan berbeda dengan apa yang telah dilakukan oleh SD Muhammadiyah 8 Jagalan.

Berhasil dan tidaknya proses peningkatan mutu pendidikan tidak lepas dari faktor-faktor tertentu yang mendukungnya. Menurut Mulyasa (Mulyasa, 2003: 45), ada dua faktor yang dapat menjelaskan mengapa upaya perbaikan mutu pendidikan selama ini kurang atau tidak berhasil. Pertama strategi pembangunan pendidikan selama ini lebih bersifat *input oriented*. Strategi yang demikian lebih bersandar kepada asumsi bahwa bilamana semua input pendidikan telah dipenuhi, seperti penyediaan buku-buku (materi ajar) dan alat belajar lainnya, penyediaan sarana pendidikan, pelatihan guru dan tenaga kependidikan lainnya, maka secara otomatis lembaga pendidikan (sekolah) akan dapat menghasilkan output (keluaran) yang bermutu sebagai mana yang diharapkan.

Kedua, pengelolaan pendidikan selama ini lebih bersifat *macro-oriented*, diatur oleh jajaran birokrasi di tingkat pusat. Akibatnya, banyak faktor yang diproyeksikan di tingkat makro (pusat) tidak terjadi atau tidak berjalan sebagaimana mestinya di tingkat mikro (sekolah). Atau dengan singkat dapat dikatakan bahwa kompleksitasnya cakupan permasalahan pendidikan, seringkali tidak dapat terpikirkan secara utuh dan akurat oleh birokrasi pusat (Mulyasa, 2003: 45).

Selain memaksimalkan layanan SD Muhammadiyah 8 Jagalan juga berusaha menerapkan budaya sekolah dalam peningkatan mutu pendidikannya, berikut adalah budaya-budaya yang diterapkan sekolah: 1) Budaya akhlak mulia seperti budaya mengucapkan salam dan berjabat tangan antara murid dengan guru, membiasakan anak untuk mampu melaksanakan kegiatan ibadah dengan baik dengan program shalat duha berjamaah, shalat dzuhur berjamaah, shalat jum'at bersama, membiasakan membaca do'a sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar, membiasakan anak menghafal surat-surat pendek setiap hari yang di bimbing oleh guru kelasnya, 2) Budaya berprestasi dan mandiri, artinya siswa tidak hanya dituntut berprestasi secara akademik tetapi juga secara bisa belajar secara mandiri, 3) Budaya terampil, sekolah mencoba memberikan bekal keterampilan untuk bekal bagi peserta didiknya, 4) Budaya hidup islami, sebagai

sekolah islam SD Muhammadiyah 8 Jagalan menerapkan budaya hidup islami dalam proses pendidikannya, 5) Budaya kekeluargaan, tujuannya adalah untuk membangun rasa memiliki terhadap sekolah, dan 6) Budaya menghargai atas prestasi dan pekerjaan yang telah dilakukan.

Budaya yang berlaku di sekolah merupakan sebuah ciri khas atau identitas bagi sekolah. Robbins menyimpulkan sejumlah fungsi penting yang dihasilkan oleh budaya organisasi sebagai berikut (Rivai dan Murni, 2009: 226) : 1) Kebudayaan memiliki fungsi yang membatasi dengan tegas; hal itu menciptakan perbedaan di antara organisasi, 2) Kebudayaan memberikan rasa identitas pada organisasi, 3) kebudayaan meningkatkan stabilitas sistem social, 4) kebudayaan adalah perangkat social yang mengikat organisasi. Hal itu memberikan standar yang cocok bagi perilaku.

Artinya SD Muhammadiyah 8 Jagalan menerapkan budaya-budaya tersebut sebagai salah satu ciri khusus maupun identitas yang melekat pada sekolah untuk membedakan dengan sekolah lain, selain untuk menarik minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya ke SD Muhammadiyah 8 Jagalan. Sekolah yang memiliki budaya pendidikan yang baik akan meningkatkan rasa percaya diri guru dan murid maupun kepercayaan orang tua terhadap sekolah. Menurut Rivai dan Murni (2009: 229) kepercayaan di sekolah penting karena memfasilitasi kerja sama, merangsang keterbukaan, meningkatkan kohesif kelompok, dan meningkatkan pencapaian murid.

Selanjutnya yang merupakan salah satu upaya peningkatan mutu pendidikan adalah strategi pembelajaran yang diterapkan sekolah. Strategi pembelajaran merupakan salah satu upaya peningkatan mutu pendidikan sebagai bagian terpadu dari upaya peningkatan kualitas manusia. Baik aspek kemampuan, kepribadian, maupun tanggung jawab sebagai warga Negara. Mutu pembelajaran sangat bergantung kepada kualitas guru dan praktek pembelajarannya, Sehingga peningkatan kualitas pembelajaran merupakan ide mendasar bagi peningkatan mutu pendidikan secara nasional.

Keberhasilan strategi pembelajaran sebagai salah satu upaya dengan peningkatan mutu pendidikan bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor. Berikut ini adalah beberapa faktor yang coba ditingkatkan mutunya oleh SD Muhammadiyah 8 Jagalan. *Pertama*, Kurikulum. SD Muhammadiyah 8 menggunakan kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) dalam materi umum dan menambahkan kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah sebagai ciri khusus pendidikan Muhammadiyah, tujuannya agar setiap lulusan tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan umum tetapi juga ilmu agama.

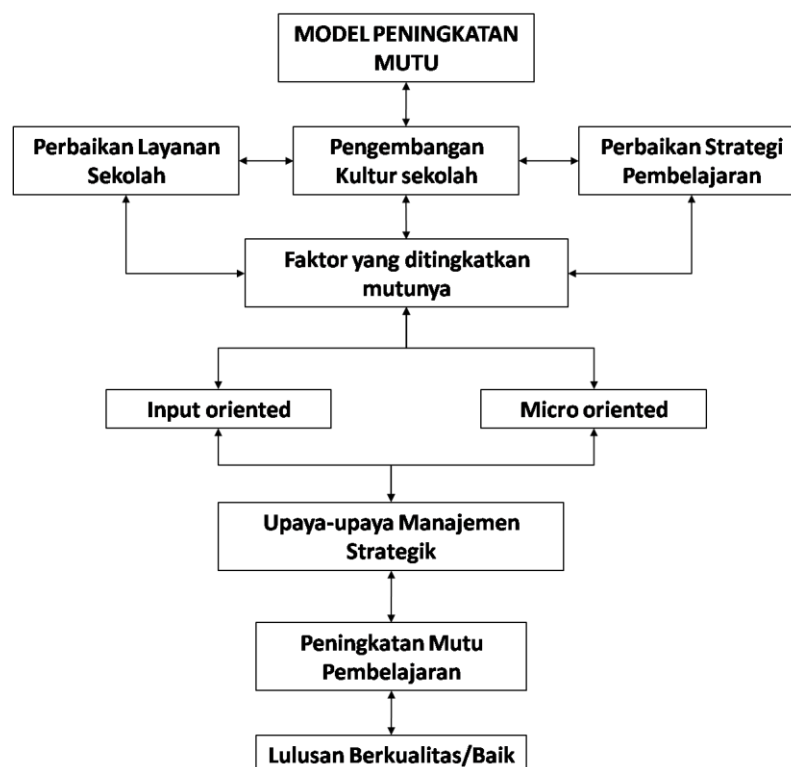
Kedua, SD Muhammadiyah 8 Jagalan Kota Surakarta mencoba menerapkan model pembelajaran yang mengedepankan proses belajar mengajar yang menyenangkan dan pendidikan budi pekerti. *Ketiga*, pembelajaran melalui penanaman karakter yaitu dengan menerapkan program pembiasaan kepada peserta didik, harapannya dengan membiasakan secara terus menerus akan tertanam dalam diri anak untuk terus melakukan hal positif yang telah di ajarkan di lingkungan sekolahnya.

Berdasarkan paparan diatas bila dibanding dengan pendapat Suti (2011: 2), menjelaskan bahwa ada beberapa komponen yang terkait dengan mutu pendidikan adalah pertama, kesiapan dan motivasi siswa. Kedua, kemampuan guru profesional dan kerjasama dalam organisasi sekolah. Ketiga, kurikulum meliputi relevansi isi dan operasional proses pembelajarannya. Keempat, sarana dan prasarana meliputi kecukupan dan keefektifan dalam mendukung proses pembelajaran. Kelima, partisipasi masyarakat (orang tua, pengguna lulusan dan perguruan tinggi) dalam pengembangan programprogram pendidikan sekolah.

Dari pendapat tersebut terdapat beberapa hal yang saling berkaitan, artinya model penerapan mutu yang dilakukan oleh SD Muhammadiyah 8 sudah mencakup dari komponen-komponen tersebut dan tambahkan dengan komponen kemampuan manajerial dan kepemimpinan kepala sekolah yang baik, maka akan mempengaruhi terhadap peningkatan mutu pendidikan yang dilakukan.

Agar proses peningkatan mutu pendidikan berjalan secara maksimal untuk itu sekolah harus membuat dan menetapkan manajemen strategik yang tepat sebagai penunjang proses peningkatan mutu pendidikan. Setiap lembaga pendidikan harus memiliki upaya-upaya manajemen strategik dalam meningkatkan mutu pendidikan, dengan harapan upaya-upaya tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan mutu pendidikan.

Dari paparan diatas maka peneliti dapat menggambarkan model peningkatan mutu yang dilakukan oleh SD Muhammadiyah 8 Jagalan Jebres Kota Surakarta dalam sebuah skema singkat sebagai berikut:



Gambar 2. Skema Model Peningkatan Mutu Pendidikan

Simpulan

Model peningkatan mutu yang diterapkan oleh SD muhammadiyah 8 Jagalan Surakarta yaitu dengan memaksimalkan layanan sebagai salah upaya dalam peningkatan mutu pendidikannya yaitu dengan menerapkan pelayanan komunikasi dua arah secara maksimal, pelayanan yang memuaskan dan

komunikasi yang terjalin dengan baik antara sekolah dengan stakeholder akan memberikan pengaruh pada peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap sekolah. Memberikan pelayanan administrasi sebaik mungkin dan terbuka, artinya setiap stakeholder bisa mengaksesnya jika dibutuhkan. Menyiapkan sumber daya manusia yang baik, tujuannya agar diperoleh SDM yang berkualitas dan berkomitmen terhadap kemajuan sekolah.

SD Muhammadiyah 8 Jagalan dalam peningkatan mutu berusaha menerapkan budaya sekolah yaitu : a) Budaya akhlak mulia seperti budaya mengucapkan salam dan berjabat tangan antara murid dengan guru, b) Budaya berprestasi dan mandiri, artinya siswa tidak hanya dituntut berprestasi secara akademik tetapi juga secara bisa belajar hidup mandiri, c) Budaya terampil, sekolah mencoba memberikan bekal keterampilan untuk bekal bagi peserta didiknya, d) Budaya hidup islami, sebagai sekolah islam SD Muhammadiyah 8 Jagalan menerapkan budaya hidup islami dalam proses pendidikannya, e) Budaya kekeluargaan, tujuannya adalah untuk membangun rasa memiliki terhadap sekolah, dan f) Budaya menghargai, agar terbangun kkerjasama yang solid.

Dalam proses pembelajaran strategi pembelajaran yang dilakukan SD Muhammadiyah 8 Jagalan sebagai salah satu upaya peningkatan mutu pendidikan yaitu a) menerapkan kurikulum yang telah ditetapkan oleh kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), dan ditambah dengan kurikulum ciri khusus sekolah Muhammadiyah yaitu kurikulum Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK), b) Model pembelajaran yang diterapkan tidak hanya pada satu model pembelajaran tujuan agar siswa tidak merasa bosan dengan proses belajar mengajar, c) Penanaman karakter pada peserta didik dimulai dengan program pembiasaan, karena dengan membiasakan secara terus menerus akan tertanam dalam diri anak untuk terus melakukan hal positif yang telah diajarkan di lingkungan sekolahnya.

Daftar Pustaka

- Darmaji, Ahmad. 2008. Implementasi Total Quality Management sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di MAN Model Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Islam el-Tarbawi*. No.2. Vol.I 2008.
- Husaini, Usman. 2008. *Manajemen, Teori, Praktek dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jaedun, Amat. 2009. *Model Mutu Pendidikan: Profesionalitas Terpadu*. Makalah Seminar Nasional "Paradigma Baru Mutu Pendidikan di Indonesia." Yang diselenggarakan Lemlit UNY, tanggal 25 April 2009.
- Moleong, L.J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2003. *Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sallis, Edward. 2008. *Total Quality Management in education : Manajemen mutu pendidikan*. Yogyakarta : IRCSoD.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif & R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suti, Marus. 2011. Strategi Peningkatan Mutu Di Era Otonomi Pendidikan. *Jurnal Medtek*. Volume 3, Nomor 2, Oktober 2011
- Veithzal Rivai dan Sylviana Murni. 2009. *Education Management, Analisis Teori dan Praktik*. Jakarta: Rajawali Pers.